

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERDAMAIAN
PADA *CHANNEL YOUTUBE PEACE GENERATION*
INDONESIA
EDISI #MEYAKINIMENGHARGAI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
ALMAGITA NOVELIA
NIM. 1617402001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

**Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian
pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia*
Edisi #MeyakiniMenghargai**

Almagita Novelia
NIM. 1617402001

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya isu perdamaian di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya. Kekhawatiran terhadap isu-isu perdamaian di Indonesia meningkat manakala mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman, baik ras, suku, budaya, maupun agama. Keanekaragaman tersebut sebenarnya merupakan kekayaan yang patut dibanggakan, namun di sisi lain, keadaan yang demikian plural juga memicu mudahnya konflik terjadi di Indonesia. Ketidakmampuan menyikapi perbedaan sering kali memicu konflik baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Beberapa kisah kelam bobroknya perdamaian di Indonesia setidaknya sudah cukup menjadi alasan mengapa pendidikan perdamaian penting untuk diajarkan dan dipraktikkan di dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Lebih dari itu, fakta bahwa mayoritas warga Negara Indonesia merupakan pemeluk agama Islam perlu juga menjadi perhatian, bahwa sudah sepantasnya perdamaian dapat berdiri tegak di Indonesia sebagai bukti spirit keislaman sebagaimana makna kata “Islam” itu sendiri, yaitu damai.

Penelitian ini secara khusus menganalisis konten video *YouTube Peace Generation Indonesia* dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai. Pemilihan objek berupa *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* juga bukan tanpa alasan. *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* merupakan salah satu media yang digunakan oleh *Peace Generation Indonesia* sebagai lembaga yang fokus pada pendidikan perdamaian dengan cara-cara yang menyenangkan. Selain itu, pemilihan objek berupa *Channel YouTube* dipilih karena *YouTube* merupakan *platform* yang sangat dekat dengan masyarakat (terutama generasi muda) dewasa ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis kualitatif dan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: terdapatnya nilai-nilai dasar perdamaian dalam konten video *YouTube Peace Generation Indonesia* dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai. Masing-masing video memuat nilai dasar perdamaian yang berbeda. Adapun nilai-nilai perdamaian tersebut adalah menerima diri sendiri, menghapus prasangka, memahami perbedaan suku atau etnis, memahami perbedaan agama, memahami perbedaan status ekonomi, diskriminasi dan perbedaan kelompok, memahami keragaman, dan memaafkan.

Kata Kunci: Perdamaian, Pendidikan, *YouTube*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Definisi Konseptual.....	8
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan dan Kegunaan.....	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN PERDAMAIAN DAN RESOLUSI KONFLIK	
A. Konsep Pendidikan Perdamaian.....	22
1. Pengertian Pendidikan Perdamaian.....	22
2. Perdamaian Positif dan Perdamaian Negatif.....	30
3. Tujuan Pendidikan Perdamaian.....	33

4. Materi Pendidikan Perdamaian.....	36
B. Nilai-nilai Dasar Perdamaian.....	45
C. Resolusi Konflik.....	48
BAB III : PEACE GENERATION INDONESIA	
A. Identitas <i>Prace Generation Indonesia</i>	55
1. Sejarah Berdirinya <i>Prace Generation Indonesia</i>	55
2. Modul 12 Nilai Dasar Perdamaian.....	57
3. Program <i>Peace Generation Indonesia</i>	58
B. Isi <i>Channel Youtube Prace Generation Indonesia</i>	67
BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM VIDEO	
A. Deskripsi Video.....	71
B. Analisis Video.....	74
1. Analisis Video Inspiratif tentang Menerima Diri.....	74
2. Analisis Video Inspiratif tentang Prasangka.....	77
3. Analisis Video Inspiratif tentang Indahnnya Keberagam- an.....	80
4. Analisis Video Inspiratif - Perbedaan Status Ekonomi....	83
5. Analisis Video Inspiratif - Begini Seharusnya Berteman dengan yang Beda Keyakinan.....	86
6. Analisis Video #MeyakiniMenghargai - Eksklusif Skip. Inklusif Sip!.....	88
7. Analisis Video Inspiratif tentang Indahnnya Perbedaan....	91
8. Analisi Video Inspiratif tentang Memaafkan.....	94
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	105
C. Kata Penutup.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	xx
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

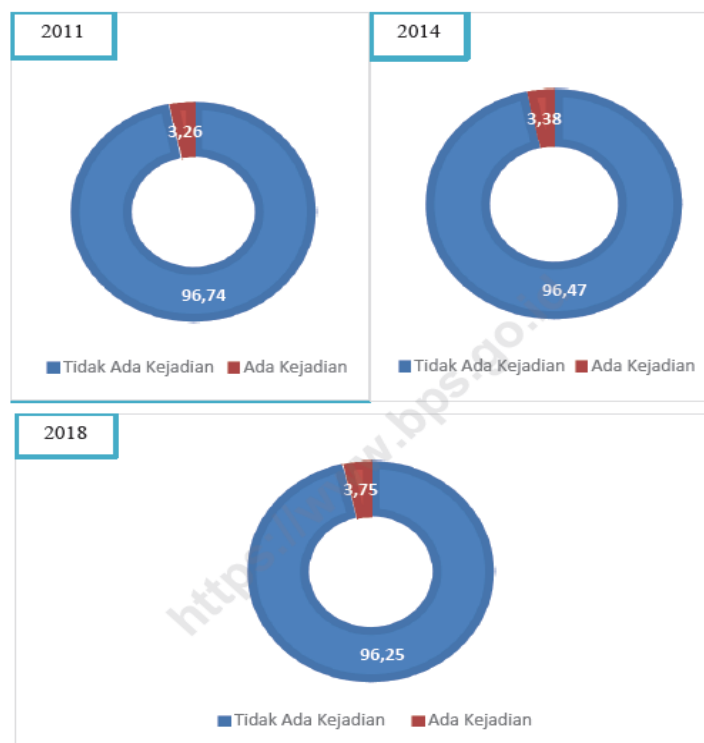
Saat ini, kondisi perdamaian di dunia sedang amat terancam, termasuk pula di Indonesia. Sebagai negara yang sangat plural, menegakkan perdamaian di Indonesia menghadapi berbagai macam tantangan. Isu-isu intoleransi dalam berbagai bidang kehidupan sedang sangat berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat. Sering kali kasus-kasus intoleransi yang terjadi berujung pada terjadinya konflik, baik dalam skala besar maupun kecil. Kemudian konflik yang terjadi seringkali memicu terjadinya kekerasan.

Realitas kemajemukan di Indonesia menjadi potensi besar bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang berbudaya dan memunculkan rasa bangga sekaligus potensi konflik dalam kerawanan sosial sebab sangat mudah untuk terjadi pertentangan berbagai kepentingan di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Beberapa peristiwa muncul dan berkejolak karena adanya pertentangan dengan membawa isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) sehingga dengan cepat menyebar menjadi konflik sosial yang menegangkan dan meresahkan, dan agama sering kali menjadi isu yang sangat sensitif dalam masyarakat yang majemuk.

Yayasan Denny JA mencatat selama 14 tahun setelah masa reformasi setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah kasus tersebut, sebanyak 65 persen berlatarbelakang agama. Sementara sisanya merupakan kekerasan etnik sekitar 20 persen, kekerasan gender sebanyak 15 persen, dan kekerasan seksual ada sekitar 5 persen.¹ Dari banyak kasus yang terjadi tercatat ada beberapa konflik besar yang banyak memakan jatuh korban baik luka atau meninggal dan kerugian material.

¹ <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia> Diakses pada Tanggal 30 Mei 2020 Pukul 11.01 WIB.

Sementara itu, hasil Podes (Potensi Desa) 2008, 2011, dan 2014 memperlihatkan kecenderungan peningkatan jumlah dan persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian massal. Jumlah desa/kelurahan yang mengalami kejadian perkelahian massal dari tahun ke tahun terus meningkat dari 3,26 persen desa/kelurahan pada tahun 2011 menjadi 3,38 persen desa/kelurahan pada tahun 2014, kemudian pada 2018 meningkat kembali menjadi 3,75 persen. Jenis kejadian perkelahian massal yang dicakup dalam Podes meliputi perkelahian antar kelompok warga, perkelahian warga antar desa/kelurahan, perkelahian warga dengan aparat keamanan, perkelahian warga dengan aparat pemerintah, perkelahian antar pelajar dan perkelahian antar suku.²



Sumber : Pendataan Potensi Desa, BPS

Gambar-1
Persentase Desa/Kelurahan di Seluruh Indonesia yang Pernah Terjadi Perkelahian Massal Tahun 2011 - 2018

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2018*, Diakses di <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/26/89c06f465f944f3be39006a1/statistik-kriminal-2018.html> pada Tanggal 30 Mei 2020 Pukul 11.17 WIB.

Konflik Sampit adalah salah satu insiden pecahnya kerusuhan antaretnis di Indonesia. Konflik ini sebenarnya dimulai sejak tahun 1999, tepatnya pada 23 September malam, kemudian memuncak pada 18 Februari 2001. Konflik ini bermula di Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangkaraya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura dari Pulau Madura.³ Tidak terhitung berapa jumlah rumah terbakar dan tidak ada kalkulasi pasti mengenai jumlah spesifik korban kerusuhan. Adapun jumlah total warga yang mengungsi mencapai angka 57.000 jiwa.⁴ Terlihat bahwa konflik sering kali terjadi karena rasa solidaritas pada kelompok, dalam hal ini adalah etnis, tetapi tidak dibarengi dengan kesadaran akan adanya rasa saling menghormati dan tenggang rasa.

Terjadinya Konflik Komunal Poso (Kerusuhan Poso) di Poso, Sulawesi Tengah adalah salah satu bukti mudahnya konflik terjadi di Indonesia. Konflik komunal di Poso pertama kali terjadi pada 24 Desember 1998, yang sebenarnya adalah karena faktor pertikaian antar pemuda yang berbeda agama. Peristiwa ini menimbulkan sentiment agama yang cukup tajam bagi agama Islam dan Kristen, karena momentum kejadian ini bertepatan dengan perayaan natal dan bulan puasa yang juga kebetulan bertepatan dengan situasi politik yang sedang memanas terhadap isu permasalahan pemilihan bupati di Poso.⁵ Belum diketahui secara pasti jumlah korban akibat Konflik Poso. Namun dikutip dari dokumentasi Kompas, pasca-Deklarasi Malino pemerintah menyiapkan anggaran Rp 100 miliar sebagai santunan atas korban tewas yang diprediksi mencapai 1.000 orang.⁶

Dalam kajian Badan Litbang Kementerian Agama RI disebutkan bahwa berbagai peristiwa konflik sosial yang terjadi pada awalnya bukan

³ https://www.kompasiana.com/amp/www.nabilahfirda.com/sampit-oh-sampit_54f93a33311b77f8b4912 Diakses pada Tanggal 30 Mei 2020 Pukul 19.32 WIB.

⁴ https://www.kompasiana.com/amp/rusnanianwar/mengenang-kerusuhan-sampit-2001_55007023a333114a73510cc4 Diakses pada Tanggal 30 Mei 2020 Pukul 20.00 WIB.

⁵ Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)", *Jurnal Criksetra*, Vol V No 10, Agustus 2016, hal. 170.

⁶ <https://nasional.kompas.com/jeo/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi> Diakses pada tanggal 31 Mei 2020 Pukul 11.40 WIB.

konflik agama, tetapi banyak faktor-faktor sosial yang sering terkait kemudian agama dibawa sebagai faktor legitimasi sekaligus untuk menutupi akar konflik yang sebenarnya. Oleh karena itu, isu agama menjadi sensitif untuk melakukan pembelaan diri dari kelompok-kelompok lain. Berbagai peristiwa ketika terjadi penyerangan terhadap agama atau kelompok agama tertentu, orang-orang yang menyerang biasanya berargumentasi bahwa penyerangan itu mereka lakukan demi membela agama yang dianutnya.⁷

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat, mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (sentripetal) dan dampak negatif berupa daya pememcah (sentrifugal). Meminjam istilah Afif Muhammad, “Agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda”. Hal itu seperti yang disinyalir oleh Johan Efendi yang menyatakan bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang, seperti dicatat dalam sejarah, menimbulkan peperangan.⁸

Pada tataran ontologis, agama manapun pada hakikatnya tidak mengajarkan kekerasan, dan kekerasan itu sendiri bukan bagian integral dari agama. Agama mengajarkan sikap cinta-kasih dan keharmonisan dalam hidup. Agama memprioritaskan cara-cara damai dan kemanusiaan dalam bersikap sebagaimana diamanatkan oleh nilai-nilai universal agama itu sendiri. Islam, misalnya, merupakan penegasian atas sikap kekerasan. Islam, di satu sisi, berarti kepatuhan/ketundukan diri (*submission*) kepada kehendak Tuhan dan pada sisi lain, mewujudkan perdamaian. Dengan demikian, Islam berarti menciptakan perdamaian sedangkan Muslim berarti orang yang menciptakan perdamaian melalui aksi dan perbuatannya. Begitu pula keimanan yang merupakan wujud dari sebuah keyakinan pada Tuhan yang

⁷ Sagaf S. Pettalongi, “Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial”, *Cakrawala Pendidikan* Vol XXXII No. 2, Juni 2013, hal. 174.

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, ...*, hal. 147.

nantinya juga akan berdampak secara sosial berupa pemberian rasa aman dan nyaman bagi orang lain.⁹

Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia dimaknai sebagai agama yang mengajarkan perdamaian sebagaimana makna asalnya. Akan tetapi, tidak mudah membayangkan Islam sebagai agama yang berperan aktif dalam proses bina-damai atau *peace building*. Perang internasional dan perang saudara yang melibatkan negeri-negeri Muslim, aksi-aksi teror yang mengatasnamakan Islam, dan doktrin-doktrin tertentu dalam ajaran Islam seperti *jihad*, *al-wala' wal bara'*, dan *takfir*, cenderung menampilkan citra Islam yang kasar, ganas dan tak dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dengan pihak lain. Kata sejumlah pengamat, perang saudara dan kekerasan kolektif menjadi lebih sulit ditangani kalau ada faktor Islamnya.¹⁰ Oleh karena itu, perlu adanya praktek yang dapat membuktikan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan damai.

Selain disebabkan karena banyaknya keberagaman di Indonesia, pemberitaan media yang banyak menawarkan informasi kekerasan juga merupakan ancaman paling nyata untuk perdamaian. Makin maraknya ujaran kebencian dan informasi *hoax* di media sosial membuat pengguna internet mudah tersulut emosi yang kemudian memunculkan sentimen-sentimen pada orang lain atau komunitas lain. Kasus *bullying* di media sosial juga sering kali terjadi hingga berakibat fatal bagi korbannya.

Ketika situasi masyarakat yang penuh dengan kekacauan, konflik, dan tidak ada perdamaian, pendidikan dipandang sebagai pihak yang ikut berdosa karena gagal mewujudkan warga negara yang baik. Sekolah idealnya menjadi sarana yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya perdamaian dalam masyarakat. Alasan ini sejalan dengan peran lembaga pendidikan sebagai institusi yang bertugas menumbuhkan dan

⁹ Ahmad Nurcholish, "Islam dan Pendidikan Perdamaian", *Al-Ibrah* Vol III No. 2, Desember 2018, hal. 141.

¹⁰ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktek* (terj. M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar), (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), hal. xi.

memperdalam cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial.¹¹

Sebagai insan pendidikan, semua siswa niscaya memiliki basis moral dan referensi sosial tentang norma dan nilai universal yang menghargai hak-hak sesama. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan dan acuan tentang nilai dan norma itu tidak jarang memudar karena kekeliruan mereka menyikapi kehidupan, dan juga karena pengaruh media massa, *game-game* yang bermuatan kekerasan, cerita sinetron dan pengaruh *peer-group* yang salah.¹² Hal-hal seperti inilah yang sudah sepatutnya diantisipasi dan dihindari dengan upaya-upaya yang sesuai.

Perlu dicermati bahwa upaya mewujudkan kehidupan yang damai merupakan pekerjaan sukar yang memerlukan biaya kemanusiaan yang mahal dan memerlukan proses pentahapan yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Akan tetapi, bukan berarti upaya tersebut tidak mungkin dilakukan.¹³ Oleh karena itu, perlu adanya langkah pemahaman mengenai nilai-nilai perdamaian sebagai usaha pencegahan terhadap konflik dan kekerasan, terutama untuk generasi muda. Pendidikan anti kekerasan serta penanaman sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian sangat perlu untuk diajarkan dan diintegrasikan di dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat dan jenis pendidikan.

Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk mengangkat tema mengenai nilai-nilai pendidikan perdamaian. Selain dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam mengajarkan nilai-nilai perdamaian, pengambilan tema penelitian ini juga didasarkan atas maraknya isu-isu *Islamophobia*, Islam radikal, dan slogan *Terrorist is Islam and Islam is Terrorist* serta realitas bahwa Agama Islam merupakan agama dengan penganut terbesar di Indonesia, di mana spirit Agama Islam adalah perdamaian, maka sangat

¹¹ Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah", *MOZAIK*, Vol. V No. 1, Januari 2010, hal. 69.

¹² Rahma Sugihartati, 2018, *Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultur*, Yogyakarta: Suluh Media, hal. 51.

¹³ Ahmad Minan Zuhri, "Pendidikan Damai (*Peace Education*) dalam Islam", UIN Sunan Kalijaga, 2010 (Skripsi), hal. 22.

diperlukan penyadaran bahwa sudah sepatutnya penegakkan perdamaian di Indonesia dapat berjalan dengan lebih mudah.

Adapun alasan pemilihan *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* terutama dalam edisi #MeyakiniMenghargai dalam penelitian ini adalah karena konten-konten video yang dipublikasikan sangat relevan dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti. Selain itu, pemilihan *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* juga didasarkan atas penggunaan video-video kontennya sebagai media pendidikan di *Social Enterprise Peace Generation Indonesia* yang notabennya telah mengajarkan pendidikan perdamaian kepada kurang lebih sebanyak 5.000 guru dan 30.000 siswa di seluruh Indonesia dan secara tidak langsung turut mengantarkan pencetusnya, Irfan Amalee, memperoleh berbagai penghargaan di bidang perdamaian. Pemilihan subjek berupa *Channel YouTube* sendiri didasarkan atas fakta bahwa dewasa ini, *YouTube* merupakan salah satu *platform* yang sering kali dipilih pengguna internet untuk mencari hiburan dan informasi.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian penelitian adalah pokok soal yang hendak diteliti dalam penelitian, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang akan dibahas secara mendalam dan tuntas. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian penulis adalah nilai-nilai pendidikan perdamaian yang ditampilkan dalam video konten *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* terutama pada daftar putar #MeyakiniMenghargai. Adapun nilai-nilai pendidikan perdamaian yang dimaksud adalah:¹⁴

1. Berdamai dengan diri, meliputi:
 - a. Menerima diri
 - b. Prasangka

¹⁴ Erik Lincoln dan Irfan Amalee, *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*, (Bandung: Penerbit Pelangi Mizan, 2008), hal. vii.

2. Hambatan menuju perdamaian, meliputi:
 - a. Sukuisme
 - b. Perbedaan agama
 - c. Perbedaan jenis kelamin
 - d. Perbedaan status ekonomi
 - e. Perbedaan kelompok atau geng
3. Jalan menuju perdamaian, meliputi:
 - a. Memahami keragaman
 - b. Memahami konflik
 - c. Menolak kekerasan
 - d. Mengakui kesalahan
 - e. Memberi maaf

C. Definisi Konseptual

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* Edisi #MeyakiniMengharagai” untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas dan unuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dengan yang dimaksudkan penulis, maka penulis akan menjelaskan isi atau kata dalam penelitian ini:

1. Pendidikan Perdamaian

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinnya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan anak yang mencakup kedewasaan intelektual, sosial, dan moral. Pendidikan terjadi melalui interaksi manusia dimulai dari lingkungan

keluarga, kemudian dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah, dan diperkaya dalam lingkungan masyarakat.¹⁵ Pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Wujud sikap hakikat manusia mencakup kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati, moral, kemampuan bertanggungjawab, rasa kebebasan (kemerdekaan), kesedian melaksanakan kewajiban, dan menyadari hak-haknya sebagai manusia. Adapun dimensi-dimensi hakikat manusia meliputi dimensi keindividualan, kesosialan, kesusuilaan, dan keberagamaan.

Damai secara sederhana dapat dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Adapun perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain. John Galtung, ilmuwan dan aktivis perdamaian dari Norwegia, mendefinikan perdamaian dalam dua sisi, *pertama* damai yang negatif, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. *Kedua*, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.¹⁶ Dalam situasi penuh perdamaian maka akan tercipta kerukunan antar anggota masyarakat.

Para ahli dan praktisi *conflict resolution* (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan (*absence of war*) tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial, dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.¹⁷ Sejalan dengan hal tersebut, Dr. Ursula Franklin, seorang feminis dan aktivis perdamaian dari Kanada, juga berpendapat bahwa damai bukan hanya kondisi tanpa perang tetapi juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam

¹⁵ Taat Wulandari, "Menciptakan Perdamaian melalui...", hal. 72.

¹⁶ Imam Machali, "Peace Education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II No. 1, Juni 2013, hal. 43

¹⁷ Imam Machali, "Peace Education dan...", hal. 44.

diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi, seperti takut tidak memiliki pekerjaan atau tempat tinggal yang layak.

Dalam konsep Islam, hubungan antar individu baik laki-laki maupun perempuan dan hubungan bangsa-bangsa adalah hubungan perdamaian. Al-Qur'an mengajarkan bahwa tujuan Allah menciptakan umat manusia yang berbeda-beda suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain dengan damai. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah Surah Al-Hujurat ayat 13. Atas dasar inilah, maka pluralitas dengan apapun bentuknya, merupakan *sunnatullah* yang harus dihormati. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu perdamaian diperlukan adanya praktek konsep *ta'aruf*, *tafahum*, dan *ta'awun* di dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*. Oleh karenanya damai dan memberi kedamaian kepada makhluk adalah fungsi dan tujuan utama Agama Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga dimensi kedamaian dalam Islam. Pertama, dimensi *tauhidiyah* (ketuhanan), di mana Allah adalah inspirasi dan sumber kedamaian. Kedua, dimensi *insaniyah* (kemanusiaan). Dalam konteks ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki nilai-nilai asasi yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk bisa hidup damai, tenang, rukun dan toleran. Dalam dimensi ini, seseorang harus damai dengan dirinya sendiri, damai dalam keluarga dan damai dengan lingkungan masyarakatnya. Ketiga, dimensi *kauniyyah* (alam), dalam pengertian bahwa alam diciptakan oleh Allah agar dikelola manusia dengan baik dan untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹⁸

Spirit Agama Islam adalah perdamaian bahkan sejak dari makna asal katanya sendiri, yaitu *salama* atau *salima* yang berarti tentram atau

¹⁸ Abizal Muhammad Yati, "Islam dan Kedamaian Dunia", *Islam Futura*, Vol. VI No. 2, 2007, hal. 12.

damai.¹⁹ Islam, secara literal, bermakna kedamaian atau keselamatan. Sebagai sebuah agama dan jalan hidup, Islam menawarkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh manusia di dunia ini. Orang yang memilih hidup dalam Islam akan berada dalam kedamaian dan keselamatan. Begitu juga orang yang menolak Islam sebagai sebuah keyakinan, tetapi tetap menghormatinya. Semua manusia yang menghargai kehadiran Islam akan mendapatkan percikan kedamaian, sekalipun dengan skala yang berbeda-beda.²⁰

Dari definisi pendidikan dan perdamaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan perdamaian adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan.

2. *Channel YouTube Peace Generation Indonesia*

YouTube merupakan situs *video sharing* yang banyak digunakan untuk berbagi video. Situs *YouTube* didirikan oleh mantan pekerja PayPal, yaitu Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim, pada Februari 2005. Dilansir dari Wikipedia, situs ini kemudian beralih menjadi milik Google pada akhir tahun 2006 hingga saat ini.²¹ Situs web ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. *YouTube* memakai teknologi *Adobe Flash Video* dan HTML5 untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna/kreator, termasuk klip, film, klip TV, dan video musik. Selain itu, konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan juga ada dalam situs ini.

Meskipun masih tergolong baru, *YouTube* telah menampakkan eksistensinya di dunia, bahkan sejak tahun kedua peluncurannya. Sejak

¹⁹ Munawar Rahmat, "Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang Damai, Moderat, dan Toleran", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. XII No. I, 2018, hal. 45.

²⁰ Abizal Muhammad Yati, "Islam dan Kedamaian...", hal. 11.

²¹ <https://m.merdeka.com/teknologi/sejarah-singkat-youtube-situs-video-sharing-terbesar-tekstori.html> Diakses pada Tanggal 27 November 2020 Pukul 21.35 WIB.

bulan Juli 2006 saja, tercatat lebih dari 65.000 video diunggah setiap harinya dan situs ini menerima 100 juta kunjungan perhari. Dengan penerimaan masyarakat yang luar biasa, tak ayal jika para kreator *YouTube* berlomba-lomba untuk membuat konten yang menarik, dengan tujuan yang beragam, salah satunya adalah *Channel YouTube Peace Generation Indonesia*. *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* adalah salah satu *Channel YouTube* yang fokus pada misi perdamaian dalam setiap unggahan kreasi videonya.

Channel YouTube Peace Generation Indonesia dibuat pada tanggal 05 Maret 2014 dan per tanggal 27 September 2020 telah memiliki lebih dari 11,2 ribu *subscribers* serta total 597.634 *views*. *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* merupakan salah satu media yang dibuat oleh *Peace Generation Indonesia* sebagai *social enterprise* yang mempromosikan perdamaian melalui pendidikan dengan membuat modul interaktif yang menyenangkan dan pelatihan keguruan.²² *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* telah banyak mengunggah video konten bertemakan perdamaian yang dikategorikan ke dalam sepuluh daftar putar, yaitu FROSH, #BelajarPerdamaian, Pelatihan Ayo Main!, Peace Tutorial, *Peace Event*, *Peace Song*, Sekolah CERDAS, *Board Game for Peace*, #MeyakiniMenghargai, dan Testimoni.

Sebagai salah satu media yang dibuat untuk penyalur perdamaian di *Peace Generation Indonesia*, *Channel Youtube Peace Generation Indonesia* memuat konten-konten yang relevan dengan modul yang dimiliki *Peace Generation Indonesia*, yaitu modul 12 Nilai Dasar Perdamaian karya Irfan Amalee dan Eric Lincoln. Khususnya dalam *playlist* #MeyakiniMenghargai yang berisi 8 video.

²² https://m.youtube.com/channel/UC4tsM0M-eP_udy0_z_I5dEA/about Diakses pada Tanggal 29 Mei 2020 Pukul 13.52 WIB.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian apa saja yang ditampilkan pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* Edisi #MeyakiniMenghargai?”

E. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara detail mengenai nilai-nilai pendidikan perdamaian yang terdapat dalam adegan-adegan video pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* Edisi #MeyakiniMenghargai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi Pendidikan Agama Islam terkait pentingnya menjaga dan menegakkan perdamaian dalam kehidupan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga perdamaian dalam kehidupan yang majemuk serta memberikan wawasan kepada pembaca mengenai bagaimana cara menjaga dan menegakkan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang plural.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi upaya pengembangan pola pendidikan efektif, humanis, dan damai yang relevan dengan kondisi saat ini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang untuk menetapkan kebijakan pendidikan dan melakukan pengembangan pendidikan di masa sekarang dan masa mendatang.

F. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah yang pertama kali dan satu-satunya. Untuk itu, peneliti cantumkan beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi dengan judul “Konsep Perdamaian Perspektif K.H. Abdurrahman wahid dan Penerapannya dalam Pendidikan” yang disusun oleh Liana Khoerunisa, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasilnya menyebutkan bahwa konsep pendidikan perdamaian berdasarkan perspektif K.H. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kemudian dalam penerapannya terhadap pendidikan, sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian seperti demokratis, objektif, jujur, dan antidiskriminasi harus dihayati dan dimiliki terlebih dahulu oleh pendidik. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang perdamaian. Adapun perbedaannya dengan rencana penelitian peneliti terletak pada subjek penelitiannya, jika penelitian Liana menjadikan seorang tokoh sebagai subjek kajian, maka peneliti menggunakan media berupa *YouTube Channel* untuk diteliti.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pesan Perdamaian dalam Al-Qur’an” yang disusun oleh Ahmad Tri Muslim, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alahuddin Makassar. Penelitian ini mengkhususkan pada penafsiran Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 86 di mana dijelaskan bahwa pesan perdamaian yang difokuskan adalah dalam bentuk salam (*tahiyyah*), baik ucapan maupun perbuatan yang kemudian dikaitkan dengan aspek spiritual dan humanistik. Ada kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tri Muslim dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama memiliki tema kajian mengenai perdamaian sedangkan perbedaannya adalah pada fokus pembahasan bentuk sikap dan perilaku yang menjadi nilai perdamaian di mana penelitian milik Ahmad Tri Muslim hanya fokus pada bentuk sikap perdamaian berupa salam sedangkan

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki lebih dari satu fokus bentuk sikap perdamaian.

Ketiga, jurnal dengan judul “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah” karya Taat Wulandari, M.Pd. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa usaha mewujudkan perdamaian harus dilakukan sejak dini dengan cara menciptakan kurikulum pendidikan perdamaian yang berdiri sendiri atau pun terintegrasi dengan materi pendidikan yang lain. Ada persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Taat Wulandari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengangkat tema tentang pendidikan perdamaian. Adapun perbedaannya adalah penelitian Taat Wulandari berangkat dari pertanyaan tentang kondisi perdamaian di Indonesia secara umum sedangkan peneliti menjadikan salah satu media berupa *YouTube Channel* yang dirasa dapat dijadikan sebagai sarana penyaluran pendidikan perdamaian.

Keempat, skripsi berjudul Makna Perdamaian pada Lagu *Deen Assalam* yang Dipopulerkan oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure) karya Lilis Nikmatul Jannah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa lagu *Deen Assalam* yang dipopulerkan oleh Sabyan Gambus mengandung makna perdamaian yang dapat diuraikan dari setiap baitnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama bertema perdamaian. Adapun perbedaannya, selain pada metode analisis yang digunakan, perbedaannya juga terletak pada subjek penelitiannya. Jika subjek penelitian saudara Lilis berupa lagu (audio), sedangkan penelitian peneliti mengambil subjek berupa video (audio visual).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian literatur/kepastakaan (*library reseach*) yang bersifat kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepastakaan yang relevan dengan tema penelitian untuk

kemudian dipaparkan dan dianalisa secara kualitatif. Jenis penelitian *library reasearch* dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) yang berupa buku, laporan, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber lain dalam bentuk dokumentasi.

Dalam riset pustaka, sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²³ Berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data untuk penelitian kepustakaan jauh lebih luas bahkan tidak mengenal batas ruang. Jadi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti, dapat dihasilkan melalui perpustakaan, toko buku, pusat penelitian, dan jaringan internet dengan mengakses wacana dan info mengenai tema penelitain.

2. Sumber Data dan Waktu Penelitian

Sumber data penelitian adalah segala sesuatu baik berupa manusia, tempat atau barang atau *paper* yang bisa memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu berupa video-video dalam *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* pada daftar putar #MeyakiniMenghargai yang memuat 8 video. Video-video tersebut diperoleh dengan mengunduh video langsung dari *Channel YouTube Peace Generation Indonesia*. Adapun 8 video tersebut berjudul:
 - 1) Video Inspiratif tentang Percaya Diri - Berdamai dengan Diri Sendiri - #MeyakiniMenghargai
 - 2) Video Inspiratif tentang Prasangka - Curiga Bikin Gak Lega - #MeyakiniMenghargai - #Episode 2
 - 3) Video Inspiratif tentang Indahnya Keberagaman – Beda Budaya Bikin Banyak Rasa #MeyakiniMenghargai

²³ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kiat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hal. 185.

²⁴ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kiat...*, hal. 186.

- 4) Video Inspiratif - Perbedaan Status Ekonomi - #MeyakiniMenghargai
 - 5) Video Inspiratif - Begini Seharusnya Berteman dengan yang Beda Keyakinan #MeyakiniMenghargai
 - 6) #MeyakiniMenghargai - Eksklusif Skip. Inklusif Sip! #Episode 6
 - 7) Video Inspiratif tentang Indahnya Perbedaan - Kenapa harus Sama #MeyakiniMenghargai - #Episode 7
 - 8) Video Inspiratif tentang Memaafkan - Memaafkan Gak Perlu Alasan #MeyakiniMenghargai - #Episode 8
- b. Sumber data skunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal, penelitian-penelitian terdahulu, serta video-video lain yang relevan dengan tema penelitian.

Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih enam bulan, yaitu dimulai pada bulan Mei 2020 hingga Oktober 2020.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, dan sebagainya.²⁵ Dalam penelitian ini, data-data diperoleh dari video-video yang menjadi sumber data primer penelitian. Data-data yang telah didapat kemudian dipilih dan dipilah untuk kemudian dilakukan analisis data kualitatif.

4. Teknik Analisis Data

Untuk meneliti sebuah literatur, dikenal sebuah metode penelitian, yaitu analisis isi (*content analysis*) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, ataupun tulisan.²⁶ Menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 126.

²⁶ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kiat...*, hal. 187.

karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara obyektif dan sistematis.²⁷ Klaus Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian dalam membuat kesimpulan-kesimpulan dari data konteksnya. Berdasarkan dua definisi di atas, maka ada dua fungsi analisis isi, yaitu: memberikan uraian yang sistematis dan dapat diuji tentang isi manifeste dan laten suatu wacana naratif, dan menghasilkan kesimpulan yang valid tentang konteks naratif yang berdasarkan isi deskriptifnya.

Dalam analisis isi media kualitatif semua jenis data cenderung disebut dengan istilah “*text*” apapun bentuknya, baik gambar, tanda, simbol, gambar bergerak, dan sebagainya. Atau dengan kata lain yang disebut dokumen dalam analisis isi kualitatif ini adalah wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam/didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisis. Analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.²⁸

Analisis isi adalah sebuah metode non-reaktif. Maksud non-reaktif adalah tidak melibatkan interaksi subjek karena metode analisis isi digunakan untuk meneliti objek tidak hidup, seperti dokumen-dokumen, catatan-catatan, hasil rekaman, pidato, buku, dan film.²⁹ Selanjutnya dikemukakan oleh Holsti bahwa kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.³⁰

Secara teknik, *content analysis* mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam

²⁷ O. R. Holsti, *Content Analysis for the Social Science and Humanities*, (Massachusetts: Addison-Westley Publishing, 1969), hal. 28.

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 203.

²⁹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1991), hal. 15.

³⁰ Djamah Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 157.

membuat prediksi. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan di kaji. Memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.³¹

Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian analisis isi, yaitu:³²

1. *Unitizing*

Unitizing adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

2. *Sampling*

Sampling adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama

³¹ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 9.

³² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*, (California: Sage Publication, 2004), hal. 86.

sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

3. *Recording/Coding*

Dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekamaan di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Oleh karenanya *recording* berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan disetiap waktu.

4. *Reducing*

Tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

5. *Inferring*

Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para pembaca. *Inferring*, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analytical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki keabsahan dalam dunia akademis.

6. *Narating*

Narating merupakan tahap yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian ini, maka penulis akan menyusun sistematika pembahasan yang meliputi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir, sebagai berikut.

Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar singkatan.

Bagian utama skripsi memuat pokok permasalahan yang terdiri dari beberapa bab sesuai dengan kebutuhan akan ketuntasan sebuah laporan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, isinya meliputi lima bab yaitu:

Bab pertama, mengulas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Selanjutnya, pada bab kedua, berisi tentang kajian teori yang merupakan pendeskripsian dan analisis teori mengenai objek yang akan diteliti, yaitu mengenai pendidikan perdamaian.

Pada bab ketiga penelitian ini menjelaskan tentang profil *Channel YouTube* yang akan diteliti, yaitu *Channel YouTube* milik *Peace Generation Indonesia*. Selanjutnya, pada bab keempat penelitian ini membahas tentang hasil penelitian yaitu hasil analisis data penelitian.

Pada bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kemudian, pada bagian akhir skripsi ini, penulis menyertakan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis video pada *Channel YouTube Peace Genetarion Indonesia* dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai, dapat diambil kesimpulan bahwa video-video tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan perdamaian. Pada video pertama yang berjudul Video Inspiratif tentang Percaya Diri - Berdamai dengan Diri Sendiri - #MeyakiniMenghargai memuat pesan tentang nilai perdamaian menerima diri sendiri sebagai hal paling mendasar untuk selanjutnya dapat membangun perdamaian dengan orang lain. Menerima diri sendiri ini erat kaitannya dengan rasa syukur akan keadaan diri sendiri dan keyakinan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya seperti tercantum dalam Al-Qur'an Surah at-Tin ayat 4. Kemudian pada video kedua, yaitu Video Inspiratif tentang Prasangka - Curiga Bikin Gak Lega - #MeyakiniMenghargai - #Episode 2 memuat pesan tentang nilai perdamaian menghapus prasangka sebagai indikator kematangan beragama. Menghindai prasangka ini juga merupakan ajaran agama Islam seperti apa yang termaktub di dalam firman Allah Surah al-Hujurat ayat 12.

Video ketiga, berjudul Video Inspiratif tentang Indahnya Keberagaman – Beda Budaya Bikin Banyak Rasa #MeyakiniMenghargai memuat pesan tentang nilai perdamaian menghayati keragaman (etnik) sebagai kepatuhan terhadap ajaran agama Islam yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13. Selanjutnya pada video keempat, Video Inspiratif - Perbedaan Status Ekonomi - #MeyakiniMenghargai memuat pesan tentang nilai perdamaian dengan menjunjung tinggi sikap *ta'awun* dan keadilan sosial, terutama dalam perbedaan status ekonomi, seperti yang diajarkan di dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 2. Pada video kelima, yaitu Video Inspiratif - Begini Seharusnya Berteman dengan yang Beda Keyakinan #MeyakiniMenghargai memuat pesan tentang nilai perdamaian

melalui usaha menjalin hubungan yang baik dengan semua orang dan menghormati mereka, termasuk yang berbedaan kepercayaan. Menghormati kepercayaan orang lain merupakan salah satu bentuk pengaplikasian ajaran agama Islam dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 256.

Video keenam yang berjudul #MeyakiniMenghargai - Eksklusif Skip. Inklusif Sip! #Episode 6 memuat pesan tentang nilai perdamaian dengan menghindari sikap diskriminasi dan ketidakadilan dalam hal berkelompok seperti yang dimaksudkan di dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 8. Kemudian pada video ketujuh, berjudul Video Inspiratif tentang Indahnya Perbedaan - Kenapa harus Sama #MeyakiniMenghargai - #Episode 7 memuat pesan tentang nilai perdamaian dengan menerima keberagaman dan perbedaan sebagai suatu firah dari Allah sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 118. Terakhir, pada video kedelapan yang berjudul Video Inspiratif tentang Memaafkan - Memaafkan Gak Perlu Alasan #MeyakiniMenghargai - #Episode 8 memuat pesan tentang nilai perdamaian dengan sikap pemaaf dalam rangka menghindari konflik atau kekerasan serta mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an Surah asy-Syura ayat 41.

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian dan analisis terhadap video-video pada *Channel YouTube Peace Genetarion Indonesia* dalam daftar putar #MeyakiniMenghargai peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Jumlah video yang diunggah pada daftar putar #MeyakiniMenghargai ada baiknya disesuaikan dengan jumlah nilai-nilai dasar perdamaian yang tercantum di dalam modul yang dimiliki *Peace Generation Indonesia*, di mana di dalamnya terdapat 12 nilai-nilai dasar perdamaian.
2. Durasi video sebaiknya diperpanjang untuk dapat memaksimalkan nilai yang hendak disampaikan. Hal ini menjadi penting, terlebih jika video akan dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbi'l alamin, puji syukur atas berkat dan rahmat Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Perdamaian pada *Channel YouTube Peace Generation Indonesia* Edisi #MeyakiniMenghargai”

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis ingin memohon maaf atas segala kekurangan, kesalahan, dan keterbatasan yang ada, baik dari segi format penulisan maupun dari konsep atau materi yang diangkat. Kemudian, penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan tulisan ini dan tulisan-tulisan berikutnya.

Akhirnya, meskipun sederhana, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, yaitu bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis. *Aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Alganih, Igneus. 2016. “Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)”. *Jurnal Criksetra*. Vol V No 10.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. 2017. “Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global”. *Kontemplasi*. Vol V No. 01.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari, Imam. 2019. *Sahih Adabul Mufrad: Seputar Adab Seorang Muslim* (terj. Abu Ahsan). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2019. “Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol II No. 1.
- Haris, Ian M. 1999. “Peace Education: Colleges and University, Encyclopedia of Violence, Peace, and Conflict, Volume II”. Milwaukee: University of Wisconsin.
- Harjuna, Muhammad. 2018. “Islam dan Resolusi Konflik”. *Religi*. Vol XIV No. 1.
- Harris, Ian M. 1990. *Principles of Peace Pedagogy. Peace and Change*. Vol XV No. 3.
- Hidayat, Nur. 2017. “Nilai-nilai Ajaran Islam tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)”. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol XVII No. 1.
- Holsti, O. R. 1969. *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Massachusetts: Addison-Westley Publishing.
- Howlett, Charles F. 2008. *John Dewey and Peace Education*. Columbia: Columbia University.

<https://m.merdeka.com/teknologi/sejarah-singkat-youtube-situs-video-sharing-terbesar-tekstory.html>

https://m.youtube.com/channel/UC4tsM0M-eP_udy0_z_I5dEA/about

<https://nasional.kompas.com/jeo/konflik-dan-pelanggaran-ham-catatan-kelam-20-tahun-reformasi>

<https://peacegen.id/programs/ayo-main/>

<https://peacegen.id/programs/bgfp/>

<https://peacegen.id/programs/braking-down-the-walls/>

<https://peacegen.id/programs/creatormuda-academy/>

<https://peacegen.id/programs/frosh-project-id-2/>

<https://peacegen.id/programs/k-hub/>

<https://peacegen.id/programs/peace-camp-palu/>

<https://peacegen.id/programs/rumah-kita/>

<https://peacegen.id/programs/sean-cso/>

<https://peacegen.id/programs/sekolah-cerdas/>

<https://peacegen.id/programs/siti-ii/>

<https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/>

<https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/>

<https://peacegen.id/tentang-peace-generation-indonesia/>

<https://www.bps.go.id/publication/2018/12/26/89c06f465f944f3be39006a1/statistik-kriminal-2018.html>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia>

<https://www.kompasiana.com/amp/rusnanianwar/mengenang-kerusuhan-sampit-200155007023a333114a73510cc4>

<https://www.kompasiana.com/amp/www.nabilahfirda.com/sampit-oh-sampit54f93a33311b77f8b4912>

- Kester, Kevin. 2008. "Developing Peace Education Programs: Beyond Ethnocentrism and Violence". *Peace Prints: South Asian Journal of Peacebuilding*. Vol I No 1.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- _____. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*. California: Sage Publication.
- Lincoln, Erik dan Irfan Amalee. 2008. *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*. Bandung: Penerbit Pelangi Mizan.
- Machali, Imam. 2013. "Peace Education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II No. 1.
- Masamah, Ulfa. 2013. "Pesantren dan Pendidikan Perdamaian". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol II No. 1.
- Meliala, Adrianus. 2001. "Konflik, Resolusi Konflik dan Keadilan Alternatif", Simposium dan Lokakarya Internasional II "Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru". Padang: Universitas Andalas.
- Munawar Rahmat. 2018. "Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang Damai, Moderat, dan Toleran". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. XII No. I.
- Muslim, Ahmad Tri. 2017. "Pesan Perdamaian dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap Q.S. An-Nisa'/4:86)". Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Nimer, Mohammed Abu. 2010. *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktek* (terj. M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar). Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Nurcholis, Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Nurcholish, Ahmad. 2018. "Islam dan Pendidikan Perdamaian". *Al-Ibrah*. Vol III No. 2.
- Pettalongi, Sagaf S. 2013. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial". *Cakrawala Pendidikan*. Vol XXXII No. 2.
- Rahmat, Munawar. 2018. "Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang Damai, Moderat, dan Toleran". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. XII No. 1.

- Rifa'i, Akhmad. 2010. "Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam". *Millah*.
- Rusli. 2011. "Pedagogi Usul al-Fiqh Berbasis Pendidikan Perdamaian di era Multikultural". *Ulil Albab*. Vol XII No. 2.
- Sahari. 2009. "Merajut Perdamaian Melalui Pendidikan Islam". *Jurnal Iqra'*. Vol III No. 1.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan Saleh. 2012. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Satori, Djamah dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartati, Rahma. 2018. *Masyarakat Digital, Gaya Hidup dan Subkultur*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sulaeman, M. Munandar. 2010. *Dasar-dasar Konflik dan Model Resolusi Konflik pada Masyarakat Desa Pantura Jabar*. Padjajaran: Pasca Sarjana Universitas Padjajaran. Sosiohumaniora. Vol XII No. 2.
- Suwito. 2003. "Pendidikan yang Memberdayakan". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol I No. 1.
- Taufiq, Imam. 2016. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*. Yogyakarta: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka, 2016).
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wulandari, Taat. 2010. "Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah". *MOZAIK*. Vol V No. 1.
- Yati, Abizal Muhammad. 2007. "Islam dan Kedamaian Dunia". *Islam Futura*. Vol. VI No. 2.
- Zuhri, Ahmad Minan. 2010. "Pendidikan Damai (*Peace Education*) dalam Islam". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kiat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.